

Seri Matching Fund Kedaireka Universitas Bakrie dan PT Energi Mega Persada

Peningkatan Kapasitas Organisasi Desa Wisata
Untuk Membentuk Destination Branding



Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata Fatin Adriati ST. MT





PEMELIHARAAN FASILITAS DESA WISATA

Pemeliharaan Fasilitas Ekowisata - Mangrove

Fatin Adriati ST. MT.

Pokok Bahasan Pelatihan

1. Standar Pariwisata Alam
2. Fasilitas Ekowisata Mangrove
3. Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata

PENERBIT UNIVERSITAS BAKRIE

Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata : Pemeliharaan Fasilitas Ekowisata - Mangrove

Fatin Adriati ST. MT.

ISBN : 978-602-7989-49-8

Seri buku referensi :

Peningkatan Kapasitas Organisasi Desa Wisata Untuk Membentuk Destination Branding

Seri Matching Found Kedaireka Universitas Bakrie dan PT. Energi Mega Persada

Penerbit :



Penerbit Universitas Bakrie

Jl.H.R Rasuna Said Kav C-22, Kuningan Jakarta DKI Jakarta Jakarta Selatan 12920 Indonesia

Daftar Isi

Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata	1
Daftar Isi	3
Daftar Gambar	4
Daftar Tabel	5
Ringkasan Eksekutif	6
Latar Belakang	7
KATA PENGANTAR.....	Error! Bookmark not defined.
BAB 1.....	13
Pendahuluan.....	13
BAB 2.....	16
A.Pengertian Ekowisata	16
B. Ekowisata Mangrove.....	19
BAB 3.....	22
Standar Pariwisata Alam	22
BAB 4.....	28
Fasilitas Ekowisata Mangrove	28
Bab 5	42
A.Pelestarian Hutan Mangrove.....	42
B.Pemeliharaan Fasilitas	48

Daftar Gambar

<u>Gambar 1. Tempat Penginapan di Ekowisata Mangrove Pantai Indah</u>	31
<u>Gambar 2. Saung/Gazebo sebagai Tempat Bersantai.....</u>	34
<u>Gambar 3. Jalan Akses Menuju Tempat Wisata</u>	36
<u>Gambar 4. Rambu-Rambu Di Tempat Wisata</u>	37
<u>Gambar 5. Rambu Penunjuk Arah</u>	38
<u>Gambar 6. Simbol Titik Kumpul Saat Terjadi Bencana</u>	38
<u>Gambar 7. Hutan Mangrove</u>	42
<u>Gambar 8. Peralihan Laut/Pesisir Menjadi Hutan Mangrove</u>	43
<u>Gambar 9. Hewan – Hewan Di Hutan Mangrove (a) Orang Utan, (b) Kepiting, (c) Ulat Seribu, dan (d) Ikan</u>	44

Daftar Tabel

<u>Tabel 1. Jadwal Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata</u>	58
<u>Tabel 2. Cekling Monitoring Kondisi Fasilitas Wisata</u>	59

Ringkasan Eksekutif

Model pengembangan desa wisata dianggap menjadi salah satu agenda pembangunan nasional yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di desa. Program pengembangan desa wisata juga dianggap berhasil untuk menekan urbanisasi (perpindahan) orang desa ke kota. Selain itu, dengan adanya pengembangan desa wisata di suatu wilayah, diharapkan agar tumbuh klaster desa-desa yang menjadi basis pokok berbagai kebutuhan desa wisata yang bersangkutan. Mitra kegiatan yaitu PT Energi Mega Persada melaksanakan tanggung jawab social perusahaan (corporate social responsibility atau CSR) untuk wilayah sekitar tempat eksplorasi. PT EMP telah berusaha mengembangkan wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya yang relative nyata itu menjadi desa wisata. Mitra telah mengembangkan wilayah-wilayah tersebut berdasarkan potensi yang dimilikinya. Bahkan, berbagai penghargaan telah diraih. Namun, EMP belum dapat memanfaatkan potensi wilayah itu secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan keahlian dan kegiatan khusus untuk mengembangkan wilayah-wilayah tersebut menjadi desa wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sambil tetap memelihara lingkungan alam tetap terjaga. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun dan mengembangkan desa wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat. Tujuan khusus adalah untuk merumuskan peningkatan kapasitas organisasi desa wisata untuk membentuk destination branding dalam rangka berpartisipasi dalam Program Strategis Nasional yaitu Percepatan Pengembangan Wilayah. Dengan kegiatan ini, diharapkan dapat berkelanjutan sebagai upaya pengembangan aktivitas CSR mitra (PT EMP), dengan terbentuknya prototipe aplikasi mobile yang selanjutnya dapat menjadi usaha rintisan dalam pemasaran desa wisata, kerjasama usaha rintisan mahasiswa, dosen, dan pihak industry dalam mengelola kegiatan corporate social responsibility PT EMP kepada wilayah sasaran serta berfungsi sebagai profit center untuk Universitas Bakrie

Latar Belakang

Urgensi Kegiatan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Konsep wisata tersebut bisa pula diaplikasikan untuk desa dan menjadi desa wisata. Pengembangan destinasi wisata merupakan salah satu cara untuk menjadikan lingkungan lebih maju, baik, dan berguna bagi semua kalangan.

Model pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata atau konsep Community Based Tourism (CBT) pernah diwujudkan melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata oleh Pemerintah Indonesia Kabinet Indonesia Bersatu (2009- 2014). Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal yang memberikan akses kepada masyarakat turut andil dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan penyampaian pendapat. (Goodwin dan Santili, 2009). Suansri (2003), menyebutkan bahwa Community Based Tourism (CBT) adalah pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya.

Desa wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak mengubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa. Unsur itu berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukung (Muljadi, 2012).

Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau

kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. (Soetarso dan Moeljadi, 2013).

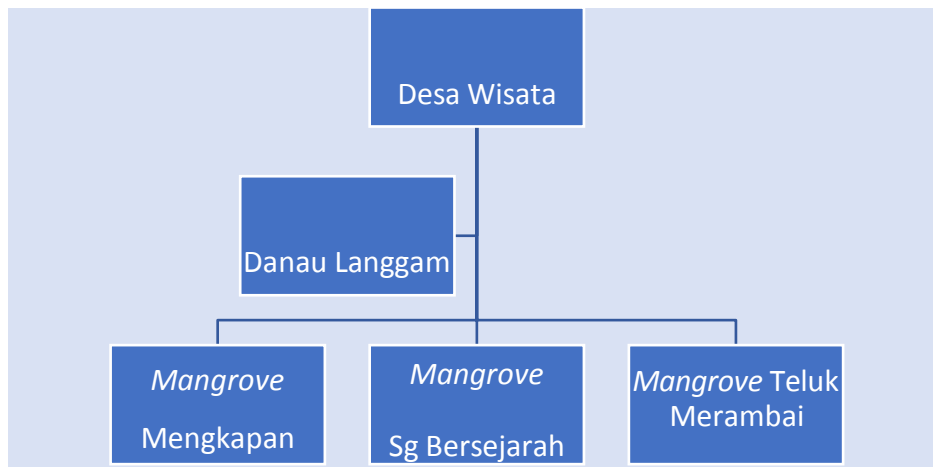
Mitra pada kegiatan ini adalah PT Energi Mega Persada (PT EMP). Perusahaan ini merupakan perusahaan hulu minyak dan gas bumi yang memiliki wilayah operasi di Indonesia dan Mozambik. Kegiatan usaha emp meliputi eksplorasi, pengembangan dan produksi minyak mentah, gas bumi dan gas metana batubara. Perusahaan ini melaksanakan tanggung jawab social perusahaan (corporate social responsibility atau CSR) untuk wilayah sekitar tempat eksplorasi. PT EMP telah berusaha mengembangkan wilayah yang memiliki potensi alam dan budaya yang relative nyata itu menjadi desa wisata.

Dari sisi pengelolaan lingkungan hidup, PT EMP juga tetap menjalankan program penanaman Mangrove sebagai kelanjutan dari program konservasi keanekaragaman hayati. Sejak 1990, unit bisnis EMP Malacca Strait S.A telah melakukan kegiatan untuk menjaga kelestarian mangrove di wilayah pesisir pantai Riau melalui penanaman mangrove secara rutin di desa Mengkapan, Kabupaten Siak, Riau. PT EMP tetap memberikan komitmennya bersama masyarakat di sekitar operasi perusahaan dengan secara aktif dan konsisten dalam pengembangan program ekowisata mangrove di desa Mengkapan yang telah dirintis sejak tahun 2015 bersama masyarakat sekitar. Pendampingan perusahaan terhadap masyarakat sekitar dalam pengembangan ekowisata mangrove di desa Mengkapan ternyata membuahkan hasil dengan bergeraknya komunitas membangun Ekowisata Mangrove lainnya di kampung Sungai Bersejarah di Kayuara, yang diresmikan pada tahun 2019 (Annual Report 2019)

PT Energi Mega Persada selama ini telah menjalankan kegiatan corporate social responsibility di beberapa kawasan di sekitar site, yaitu di:

1. Kampung Wisara Mangrove Mengkapan; Desa Mengkapan Kec. Sungai Apit, Kab Siak
2. Mangrove Sungai Bersejarah, Desa Kayu Ara Kec. Sungai Apit Kab Siak
3. Mangrove Sungai Merambai Teluk Belitung, Kelurahan Teluk Belitung Kec. Merbau Kab Kepulauan Meranti

4. Wisata Alam dan Adat Kecamatan Langgam, Kab Pelalawan



gambar 1 Lokasi Sasaran

Mitra telah mengembangkan wilayah-wilayah tersebut berdasarkan potensi yang dimilikinya. Bahkan, berbagai penghargaan telah diraih. Namun, PT EMP belum dapat memanfaatkan potensi wilayah itu secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan keahlian dan kegiatan khusus untuk mengembangkan wilayah-wilayah tersebut menjadi desa wisata sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat sambil tetap memelihara lingkungan alam tetap terjaga.

Manfaat untuk Universitas Bakrie (Program Studi) dalam Pencapaian Ekosistem Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Kebijakan Universitas Bakrie yang mengarah pada experiential learning untuk menyiapkan mahasiswa agar siap terjun ke DUDI dan berkeinginan untuk terus berupaya menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat melatarbelakangi pengusulan program ini. Melalui pengusulan program ini, dosen dan mahasiswa menjalin kerjasama kemitraan dengan DUDI (PT EMP) yang memanfaatkan sumber daya yang dimiliki kedua belah pihak serta memberikan pengalaman praktis kepada mahasiswa. Dalam program ini, mahasiswa akan mendapatkan supervisi dalam menyelesaikan desain teknis, berkoordinasi dengan rekan mahasiswa dalam tim maupun berkoordinasi dengan tim dari mitra kerjasama yang juga merupakan bagian dari pelaksanaan program MBKM dengan skema magang kerja, penelitian dan proyek independen. Dosen yang terlibat juga akan dimanfaatkan kepakarannya oleh mitra kerjasama, melakukan publikasi bersama serta menghasilkan produk berupa prototype aplikasi mobile yang akan digunakan untuk kepentingan masyarakat setempat dan mitra, khususnya, serta umumnya untuk masyarakat luas.

Manfaat dalam mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama:

Melalui program ini diharapkan dapat mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama yang merupakan indikator terjadinya transformasi pendidikan tinggi di Indonesia melalui pengembangan desa wisata sebagai wujud dari pemberdayaan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Dengan kegiatan ini, diharapkan dapat berkelanjutan sebagai upaya pengembangan aktivitas CSR mitra (PT EMP), dengan terbentuknya prototipe aplikasi mobile yang selanjutnya dapat menjadi usaha rintisan dalam pemasaran desa wisata, kerjasama usaha rintisan mahasiswa, dosen, dan pihak industry dalam mengelola kegiatan corporate social responsibility PT EMP kepada wilayah sasaran serta berfungsi sebagai profit center untuk Universitas Bakrie

KATA PENGANTAR

Seri buku referensi ini merupakan pengembangan modul untuk pelatihan pada kegiatan *Matching Fund* Kedaireka Universitas Bakrie dan PT Energi Mega Persada, SPMK No 3599/E3/SPMK.08/KL/2021 dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan Kebudayaan Pendidikan Tinggi Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kegiatan *Matching Fund* Kedaireka ini berjudul Peningkatan Kapasitas Organisasi Desa Wisata untuk Membentuk *Destination Branding*: Kerja Sama Universitas Bakrie- PT Energi Mega Persada dalam Pemberdayaan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Provinsi Riau dengan lokasi di Kampung Wisara *Mangrove* Mengkapan; Desa Mengkapan Kec. Sungai Apit, Kab. Siak; *Mangrove* Sungai Bersejarah, Desa Kayu Ara Kec. Sungai Apit Kab Siak; *Mangrove* Sungai Merambai Teluk Belitung, Kelurahan Teluk Belitung Kec. Merbau Kab Kepulauan Meranti; dan Wisata Alam dan Adat Kecamatan Langgam, Kab Pelalawan.

Seri buku referensi terdiri dari beberapa judul, yaitu:

1. Strategi Pemasaran Digital sebagai Destinasi Desa Wisata (Ari Kurnia)
2. Pengelolaan Ekowisata, Pengantar untuk Desa Wisata (Eli Jamilah Mihardja, Deffi Ayu Puspitosari)
3. Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata (Fatin Adriati, R. Jachariandestama)
4. Pengelolaan dan Pelaporan Keuangan Desa Wisata (Jurica Lucianda, Dudi Rudianto)
5. Peningkata Kualitas UMKM Desa Wisata (Mirsa D. Novianti, Hermiyetti)
6. Pengantar Teknik Pemasaran Desa Wisata (Tuti Widiastuti, Tri Pujadi Susilo)
7. Pengelolaan Akun Media Sosial Desa Wisata (Suharyanti, M .Kresna)
8. Strategi Penyusunan Branding Desa Wisata (Prima Mulyasari Agustini, M. Tri Andika Kurniawan)
9. *English for Tourism* (Holila Hatta, Rini Angraini)

Modul ini disusun sebagai salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan desa wisata dalam konteks pariwisata berkelanjutan dan berbasis masyarakat dengan mengembangkan peningkatan kapasitas organisasi desa wisata untuk membentuk *destination branding*, dalam rangka berpartisipasi dalam Program Strategis Nasional yaitu Percepatan Pengembangan Wilayah. Untuk Universitas Bakrie, modul ini juga merupakan wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam berpartisipasi aktif dalam pengembangan masyarakat.

Dengan demikian, semoga seri buku ini dapat menjadi wujud kontribusi yang berharga dalam rangka kerjasama industry/dunia usaha dan insan Perguruan Tinggi dan bermanfaat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Team Matching Fund Kedaireka
Universitas Bakrie dan PT Energi Mega Persada

Eli Jamilah Mihardja, Ph. D
Ketua

BAB 1

Pendahuluan

Pariwisata merupakan suatu industri yang menjadi unggulan bagi tiap negara ataupun kota dengan harapan dapat mendorong perekonomian daerah sekitar. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yang tercantum pada Bab I Pasal 1 Ayat 6 disebutkan bahwa "Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut sebagai destinasi pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan". Selain itu, sektor pariwisata berpeluang sangat besar dalam mensejahterahkan masyarakat lokal secara tidak langsung dalam jangka panjang. Di Indonesia sendiri terdapat beragam potensi wilayah yang berpeluang menjadi sektor pariwisata yang dapat dijadikan unggulan tersendiri, karena kekayaan potensi sumber daya yang tersedia khususnya sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik pada wisata yang ada. Peluang yang dimiliki begitu besar, dapat menarik jumlah wisatawan yang banyak, bahkan bisa menarik hingga wisatawan dunia.

Perkembangan pariwisata di Indonesia memiliki masa depan yang cerah. Sektor pariwisata dapat mempercepat peningkatan keterkaitan pada kota-desa serta dapat meningkatkan perkembangan desa, dari desa miskin menjadi desa yang berkembang dan menjadi mandiri. Penggerakan dalam meningkatkan peluang yang besar dalam perekonomian yang diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat, merupakan upaya pengembangan pariwisata yang dilakukan pada setiap daerah di Indonesia. Beberapa daerah di Indonesia sudah memiliki desa wisata yang dikembangkan oleh masyarakat setempat untuk dimanfaatkan oleh mereka. Tetapi, tak banyak juga desa wisata yang bisa

berkembang dengan baik sehingga tidak bisa dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat setempat.

Banyaknya desa wisata yang mempunyai potensi menarik untuk dikembangkan, tetapi masih minimnya pengetahuan tata cara perencanaan fasilitas pariwisata. Sehingga, pengetahuan masyarakat lokal kurang mengerti akan cara ikut berpartisipasi dalam mengembangkan fasilitas apa saja yang harus ada dibangun di sekitar desa wisata.

Meningkatnya perkembangan industri pariwisata merupakan suatu tantangan dalam memberikan fasilitas yang baik dan sangat nyaman serta aman bagi yang berkunjung di tempat wisata tersebut. Sehingga, wisatawan yang berkunjung memiliki kesan yang sangat baik terhadap desa wisata saat berkunjung.

Selain pentingnya fasilitas yang ada di desa wisata serta upaya memberikan pengetahuan mengenai tata cara fasilitas desa wisata terhadap masyarakat lokal, penting juga untuk mengetahui pemeliharaan fasilitas tersebut agar tetap terjaga dengan baik, serta selalu bisa memberikan kenyamanan dan aman bagi para pengunjung. Pemeliharaan terhadap fasilitas desa wisata terkadang masih kurang dilakukan dengan baik oleh masyarakat lokal yang mengelola desa wisata tersebut. Sehingga, hal tersebut bisa membuat desa wisata tidak dapat berkembang dengan baik dan sesuai harapan. Oleh karena itu, selain upaya memberikan pengetahuan mengenai fasilitas yang ada di desa wisata, penting juga untuk memberikan pengetahuan mengenai pemeliharaannya.

Salah satu desa wisata yang dapat dikembangkan yaitu ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berbasis pada alam dengan adanya aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis. Salah satu ekowisata yang dapat dikembangkan yaitu, ekowisata mangrove. Pesisir

merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Bagian yang mengarah ke darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat (Dahuri *et al.*, 2001). Kawasan pesisir pantai menarik untuk dikembangkan sebagai tempat wisata karena memiliki banyak potensi alam salah satunya seperti adanya mangrove.

BAB 2

A.Pengertian Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang berkaitan langsung dengan alam, dan juga memberdayakan masyarakat, serta meningkatkan kesadaran lingkungan. Ekowisata bukan sekedar wisata alam, melainkan harus tetap menjaga kelestarian alamnya dalam mengelolanya. Memiliki pengertian, kriteria atau prinsip tersendiri dibandingkan wisata konvensional, merupakan konsep ekowisata. Ekowisata merupakan bentuk wisata yang sangat erat terhadap prinsip konservasi. Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata dan wisata minat khusus (Fandeli, 2002).

Definisi ekowisata yang dipergunakan untuk standar internasional yaitu: *"ecologically sustainable tourism with a primary focus on experiencing natural areas that foster environmental and cultural understanding, appreciation, and conservation"* (pariwisata yang berkelanjutan secara ekologi dengan fokus utama pada pengalaman pada daerah alami yang membantu meningkatkan pemahaman, apresiasi, serta konservasi terhadap lingkungan serta budaya (Crabtree *et al.*, 2002 : 4 Dalem, 2002). Sedangkan masyarakat ekowisata internasional atau *The International Ecotourism Society* (TIES) yang mengartikan ekowisata sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggungjawab dengan cara melakukan konservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal – *responsible travel to natural area that conserves the environment and improves the well-being of local people* (TIES, 2000).

Dalam deklarasi Quebec menyebutkan ekowisata merupakan bentuk wisata yang memiliki prinsip pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut yang membedakan ekowisata dengan wisata lainnya. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata lingkungan yang memberikan dampak bagi budaya lokal serta

menciptakan ruang kerja dan pendapatan, serta membantu kegiatan konservasi alam tersebut (Panos, dikutip oleh Ward, 1997).

Prinsip ekowisata merupakan prinsip yang mengatur dalam menyatukan konservasi lingkungan hidup dalam pengembangan masyarakat dan wisata yang berkelanjutan. Beberapa penelitian atau ahli telah membuat beberapa prinsip ekowisata. Salah satu ahli telah membuat prinsip ekowisata, menurut Eplerwood (1999) dalam Fandeli (2002), terdapat 8 prinsip yang disebutkan yaitu:

1. Mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya. Serta adanya pencegahan dan penanggulangan yang disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat;
2. Pendidikan konservasi lingkungan, memberikan pengetahuan kepada wisatawan dan masyarakat setempat mengenai pentingnya arti konservasi;
3. Pendapatan langsung untuk kawasan, yaitu dengan mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan. Pajak pada konservasi dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan, dan meningkatkan kualitas pelestarian alam;
4. Adanya partisipasi masyarakat, dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata. Masyarakat ikut andil dalam merencanakan pengembangan ekowisata serta dalam pengawasannya;
5. Penghasilan masyarakat, pada ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata adanya keuntungan secara nyata yang mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam;

6. Menjaga keharmonisan alam, semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisannya dengan alam. Apabila ada upaya *disharmonize* dengan alam maka akan merusak produk ekowisata ini, seperti hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak;
7. Daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dibanding daya dukung kawasan buatan. Walaupun permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi;
8. Peluang penghasilan, jika suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, penghasilan yang didapatkan akan sangat besar terhadap negara.

Beberapa manfaat ekowisata yang berdampak dalam berbagai aspek. Aspek yang meliputi yaitu konservasi, pemberdayaan, dan pendidikan lingkungan. Aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konservasi

Kegiatan wisata yang dilakukan berkolerasi dengan konservasi bersifat positif yang memberikan insentif ekonomi yang sangat efektif dalam melestarikan dan meningkatkan keanekaragaman hayati, budaya, serta melindungi alam;

2. Pemberdaya ekonomi

Konsep ekowisata yaitu suatu metode yang efektif dalam memberdayakan masyarakat setempat dalam mengatasi kemiskinan sehingga dapat mencapai pembangunan berkelanjutan;

3. Pendidikan lingkungan

Dalam konsep ekowisata adanya aspek pembelajaran dalam kegiatan wisata lingkungan, dalam melibatkan pembelajaran lingkungan maka

harus memperkaya pengalaman dan kesadaran lingkungan melalui interpretasi.

Manfaat yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa sangat memberikan dampak yang besar serta positif bagi masyarakat setempat, bahkan negara. Dalam aspek tersebut, setiap perjalanan wisata alam merupakan aktifitas wisata yang berbasis ekologi. Sudah ada beberapa contoh ekowisata yang ada di daerah Indonesia, namun tidak banyak contoh ekowisata yang berhasil memenuhi kriteria dan prinsip yang sebagaimana telah ditetapkan.

B. Ekowisata Mangrove

Pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut. Bagian yang mengarah ke darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut meliputi bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran (Soegiarto, 1976; Dahuri *et al.*, 2001). Di Indonesia dalam perkembangannya kawasan pesisir seringkali dijadikan objek wisata. Menurut catatan Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Kehutanan Republik Indonesia, luas mangrove di Indonesia saat ini sebesar 3,2 juta hektar. Perkiraan sebelumnya mangrove Indonesia seluas 4,2 juta hektar, tetapi adanya kesalahan dalam mengelola terjadi deforestasi. Dapat dikatakan dengan luas mangrove yang dimiliki Indonesia, banyak kawasan di Indonesia yang bisa menjadi peluang sangat besar dalam membuka ekowisata mangrove.

Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang mengutamakan keindahan yang alami dari hutan mangrove dan fauna yang hidup di sekitarnya tanpa merusak ekosistem yang ada. Hutan mangrove memiliki ciri khas dan banyak flora serta fauna yang terdapat pada tempat tersebut. Hutan mangrove

sering disebut sebagai hutan pantai, hutan payau ataupun hutan bakau (Harahab, 2013). Hutan mangrove memiliki fungsi hidup dan peranan seperti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup (2008) yaitu:

1. Secara fisik, sebagai penahan abrasi, penahan intrusi air laut, penahan angin, dan menurunkan kadar karbondioksia (CO₂);
2. Dari aspek biologis, sebagai habitat bagi biota laut, sumber pakan organik bagi biota laut, dan habitat bagi satwa darat, udara, dan laut;
3. Dalam segi sosial dan ekonomi, sebagai tempat kegiatan wisata alam, penghasil kayu, penghasil pangan dan obat-obatan, serta tempat mata pencaharian masyarakat lokal.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia (2013), jenis tanaman mangrove yang ada di Indonesia terdiri atas 202 jenis dan 150 jenis di antaranya berada di Provinsi Kalimantan Barat. Hutan mangrove dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi untuk masyarakat sekitar, jika mampu dikelola dengan baik. Dalam hal hutan mangrove dapat dijadikan ekowisata, menjadi salah satu jawaban atas tantangan pengembangan aktivitas wisata di kawasan konservasi, karena banyak kawasan konservasi selain konsep ekowisata mangrove yang menjadi terbengkalai atau tidak dapat dikelola dengan baik sehingga terjadi kerusakan alam yang diakibatkan oleh pengembangan pariwisata. Membuat sesuatu pariwisata menjadi tempat ekowisata diperlukan prinsip yang benar-benar diterapkan untuk tetap menjaga kelestarian dan kelokalan. Ekowisata mangrove menjadi salah satu wisata yang dapat diunggulkan dan bahkan dapat dilirik oleh dunia jika dikelola dengan sangat baik.

Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No.40/PRT/M/2007 tentang Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai, perlunya penyediaan ruang terbuka hijau berupa hutan bakau sebesar 90-100%. Pada

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.22/Menhut-II/2012 tentang Pedoman Kegiatan Usaha Pemanfaatan Jasa Lingkungan Wisata Alam pada Hutan Lindung Pasal 3 Ayat 2 membahas bahwa luas areal yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam pada hutan lindung paling banyak sebesar 10% dari luas blok pemanfaatan hutan lindung. Selanjutnya pada Pasal 25, adapun fasilitas wisata alam terdiri dari fasilitas pusat informasi, fasilitas akomodasi, serta fasilitas pelayanan umum dan kantor.

Kawasan mangrove sangat mungkin dijadikan kawasan ekowisata dengan mendukung kelestarian lingkungan perairan dan fungsinya sebagai penangkal abrasi. Kawasan mangrove dikembangkan dengan mementingkan konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Ketiga konsep yang disebutkan, perlu dilakukan dengan sebaik mungkin dalam mengelola kawasan mangrove tersebut.

Ekowisata mangrove bisa disebut juga sebagai desa wisata. Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen yang terdapat di desa wisata yaitu:

1. Atraksi

Merupakan sesuatu hal yang menjadi ciri khas dalam wisata tersebut yang mencerminkan kondisi lingkungan hidup sekitar wisata tersebut;

2. Akomodasi

Merupakan sebagai tempat tinggal para penduduk setempat dan suatu unit yang berkembang menjadi konsep tempat tinggal sementara untuk pengunjung.

Sudah ada beberapa daerah kawasan mangrove di Indonesia yang dikembangkan menjadi tempat wisata. Perkembangannya tempat wisata diperlukan pengelolaan yang terbaik.

BAB 3

Standar Pariwisata Alam

Melindungi macam keanekaragaman lingkungan sekitar, merupakan salah satu ciri prinsip dalam pengembangan ekowisata. Dalam pengembangannya harus mampu melindungi, memelihara, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam sekitar. Melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan adanya ekonomi berkelanjutan. Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan dengan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan serta budaya setempat. Cara untuk dapat menerapkan prinsip tersebut dengan menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar (Zalukhu, 2009).

Standar pariwisata alam yang digunakan sebagai pedoman bagi kepentingan dalam pelayanan masyarakat pada fasilitas publik. Standar yang disusun memperhatikan SNI 8013:2014 dalam pengelolaan pariwisata alam dan kesepakatan internasional. Standar yang ada bertujuan untuk mewujudkan kegiatan wisata alam yang peduli lingkungan dan memperbaiki tingkat layanan. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam standar pengelolaan pariwisata alam:

1. Dalam bentuk pelayanannya adanya pelayanan prima yang dapat dikatakan sebagai pelayanan yang terbaik dalam memenuhi harapan dan kebutuhan pengunjung dengan memenuhi standar kualitas. Pelayanan prima juga merupakan kepedulian terhadap pengunjung yang berorientasi keuntungan, sosial terhadap pelanggan;
2. Keselamatan pengunjung merupakan hal yang utama juga dalam pengelolaan suatu pariwisata. Pengelolaan pariwisata harus bisa memastikan terjaminnya keselamatan pengunjung;

3. Adanya efisiensi dan penghematan akan energi, pengelola perlu ada upaya dalam melaksanakan efisiensi dan penghematan energi untuk memaksimalkan pengurangan dampak dan mempromosikan konservasi energi;
4. Pengelolaan limbah padat dan cair, pengelola harus memperhatikan atau memantau terhadap limbah padat dan cair, agar tidak memperburuk keadaan kondisi kawasan pariwisata tersebut;
5. Kondisi kawasan yang ramah lingkungan, wisata alam merupakan suatu konsep yang berhubungan langsung dengan alam, yang secara tidak langsung dapat melestarikan alam sekitarnya. Maka dari itu, perlunya kondisi suatu wisata yang ramah akan lingkungan agar tetap lestari alamnya;
6. *Edutainment Program*, yaitu suatu upaya yang dilakukan menerus dengan tujuan agar pengunjung memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup dan sumber daya alam wisata serta segala permasalahan yang ada. Pengunjung yang datang diharapkan akan memiliki sikap, pengetahuan, motivasi, dan komitmen dalam ikut memecahkan masalah lingkungan hidup;
7. Dalam pengelolaan pariwisata alam dilibatkan masyarakat sekitar, sehingga ada peran masyarakat yang ikut andil.

Beberapa karakteristik menurut standar pelayanan pariwisata alam, yaitu:

- a) *Sustainable* dari lingkungan fisik, biologi, dan sosial, ekonomi, serta budaya;
- b) Efisien dalam penggunaan sumber daya;
- c) Minimalisasi dampak negatif;

- d) Meningkatkan kepuasan wisatawan dan *stakeholder*;
- e) Mendukung pembangunan berkelanjutan;
- f) Manajemen yang peduli lingkungan (*Environmentally Management*)

Berdasarkan Standar Pelayanan Masyarakat (SPM) terhadap pariwisata alam, terdapat kriteria dan indikator terhadap hal-hal yang disebutkan di atas dalam standar pariwisata alam, yaitu:

1. Pelayanan Prima
 - a) Tersedia sarana untuk melaksanakan pelayanan prima seperti pusat informasi, wisma cinta alam, jalur, dan lain-lain;
 - b) Tersedianya sumber daya manusia dalam jumlah dan kompetensi yang memadai;
 - c) Serta adanya mekanisme agar pengunjung mendapatkan pelayanan yang baik.
2. Keselamatan Pengunjung
 - a) Adanya sarana dan prasarana untuk keselamatan pengunjung;
 - b) Terdapat sumber daya manusia yang berkompeten dalam keselamatan pengunjung;
 - c) Terdapat mekanisme untuk keselamatan pengunjung.
3. Fungsi ekosistem dan sumber daya wisata alam terpelihara
 - a) Pengelola pariwisata alam memelihara keberadaan sumber daya dan fungsi ekosistem;
 - b) Tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang memadai (jumlah dan kompetensi) untuk dapat menjaga keberadaan serta fungsi ekosistem dan sumber daya wisata alam;
 - c) Adanya edukasi terhadap pengunjung untuk dapat memelihara fungsi ekosistem dan sumber daya wisata alam;

- d) Menyediakan sarana dan prasarana yang memperhatikan aturan konservasi.
4. Efisiensi dan Penghematan energi
- a) Pemanfaatan secara efisien berbagai sumber energi yang ada di lokasi pariwisata alam (energi dari gas bumi, sinar matahari, air, angin, dan lain-lain);
 - b) Mengedukasi akan penggunaan wisata agar melakukan penghematan energi;
 - c) Menggunakan peralatan seefisien mungkin agar tercapai penghematan energi;
 - d) Semua sarana dan prasarana yang dibangun menerapkan prinsip hemat energi.
5. Pengelolaan limbah padat dan cair
- a) Menyediakan masing-masing sarana terhadap penampungan sampah yang berbeda antara yang padat dan cair;
 - b) Menyediakan sarana untuk mengelola limbah cair;
 - c) Memberikan edukasi kepada pengunjung mengenai limbah padat dan cair serta pengelolaannya;
 - d) Terdapat sumber daya dalam melakukan pengelolaan sampah dan limbah cair.
6. Sikap yang ramah akan lingkungan
- a) Memberikan penjelasan kepada pengunjung serta memberikan contoh untuk ramah terhadap lingkungan;
 - b) Terdapat mekanisme untuk peringatan dan pemberian sanksi jika tidak berperilaku ramah lingkungan.
7. *Edutainment Program*
- a) Mengembangkan program wisata yang peduli akan lingkungan, menumbuhkan apresiasi terhadap keindahan alam;

- b) Melakukan pengembangan program wisata yang tetap melestarikan lingkungan hidup, menanamkan kesadaran pentingnya kepedulian terhadap wisata alam.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.90/MENLHK/SETJEN/SET.1/11/2016 tentang Standar Pelayanan Masyarakat Pada Pos-Pos Fasilitas Publik Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan, pada Bab I Pasal 2 mengenai tujuan dan ruang lingkup standar pelayanan masyarakat bertujuan antara lain:

- a) Menyediakan standar bagi pengelola fasilitas publik dengan materi substansi pengelolaan lingkungan hidup terpadu;
- b) Menyediakan fasilitas publik yang ramah lingkungan serta layanan informasi, edukasi, sarana, dan apresiasi bagi masyarakat pengguna fasilitas publik;
- c) Meningkatkan peran pemerintah kabupaten/kota sebagai pelaksana urusan pemerintahan dalam pelayanan masyarakat di fasilitas publik dan peningkatan kualitas lingkungan menuju kota berkelanjutan, dengan dukungan kementerian, pemerintah provinsi, serta para pemangku kepentingan;
- d) Melaksanakan tujuan pembangunan berkelanjutan dan aksi perubahan iklim berbasis masyarakat di Indonesia.

Kriteria fasilitas yang disediakan pula menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.90/MENLHK/SETJEN/SET.1/11/2016 tentang Standar Pelayanan Masyarakat Pada Pos-Pos Fasilitas Publik Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan, pada Bab 2 Pasal 6 Ayat 1 dan 2 yaitu kriteria fasilitas publik yang disediakan dengan SPM, meliputi intensitas kegiatan bisnis dan masyarakat di fasilitas publik tinggi, dan memiliki multi aspek lingkungan. Fasilitas publik yang

dimaksud yaitu pasar rakyat, pusat perbelanjaan, pariwisata alam, fasilitas rekreasi/olah raga/taman kota, tempat peribadatan, terminal/*rest area*/stasiun/bandara/pelabuhan, sarana pendidikan, perkantoran, dan fasilitas event/pertemuan/MICE (*meeting, incentive, convention, exhibition*).

BAB 4

Fasilitas Ekowisata Mangrove

Dalam destinasi pariwisata terdapat atraksi sebagai daya tarik wisata, yaitu fasilitas wisata dan aksesibilitas yang memadai sehingga kawasan tersebut dapat mudah dikunjungi oleh wisatawan (UU No.10 Tahun 2009). Lingkungan pariwisata perlu suatu keunikan objek wisata dalam elemen berwujud dan tidak berwujud (Ginting, 2016). Menurut Arunmozhi dan Panneerselvam (2013), pariwisata merupakan gerakan dari wisatawan untuk mengunjungi satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu pendek di luar tempat dimana biasanya mereka tinggal dan bekerja untuk menikmati fasilitas dan layanan di tempat tujuan. Kepuasan yang didapat pengunjung tidak hanya dari atraksi yang dilihat, tetapi dilihat juga dari fasilitas yang dimiliki wisata tersebut (Binarwan, 2007).

Definisi fasilitas menurut Kotler (2005) bahwa segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen dan wisatawan. Efisiensi sumber daya manusia di tujuan wisata akan meningkat dengan adanya kedatangan wisatawan. Meningkatkan efisiensi akibat kedatangan wisatawan, wisatawan akan membutuhkan layanan tertentu agar merasa terpenuhi selama berada di tempat wisata tersebut (Jovanovie, 2016). Menurut ahli lainnya yaitu Inskeep (1999) dan Sunaryo (2013) di dalam memberikan pelayanan terhadap pengunjung memiliki beberapa kriteria dalam memenuhi fasilitas wisata yaitu:

1. Akomodasi, merupakan sarana yang mendorong pengunjung untuk berkunjung menikmati objek wisata dengan daya tarik yang ada dalam waktu yang relatif lebih lama. Contohnya tempat makan dan minum, tempat belanja, dan fasilitas umum yang ada di tempat wisata;
2. Pendukung akomodasi, sarana yang lokasinya mudah untuk dicapai pada pengunjung;

3. Sarana Penunjang, sarana yang menunjang sarana pokok dan pendukung agar membuat pengunjung lebih dimudahkan dalam kegiatan wisatanya seperti adanya pusat informasi, papan petunjuk arah, dan pelayanan pengunjung di sekitar tempat wisata.

Daya tarik destinasi wisata selain adanya objek wisata yang menarik dan unik, serta fasilitas dan layanan yang sangat baik, terdapat fasilitas yang berkesinambungan dengan objek wisata yang indah. Fasilitas yang terdapat pada ekowisata mangrove pada umumnya seharusnya sama dengan fasilitas wisata lainnya. Hanya saja bentuk fasilitas yang dibuat akan berbeda, memiliki ciri khasnya masing-masing dan daya tariknya masing-masing bagi para pengunjung. Sehingga pengunjung bisa merasakan keamanan dan kenyamanan dari fasilitas yang dibuat, serta menjadikan wisata tersebut berkembang dengan baik dikarenakan adanya fasilitas yang terbaik dirasakan oleh pengunjung. Fasilitas tersebut yaitu adanya tempat penginapan bagi pengunjung yang bisa dinikmati sambil melihat objek wisata atraksi yang menarik.

Kebutuhan wisatawan tidak hanya menikmati kenikmatan dari keunikan dan keindahan objek wisata tersebut, tetapi memerlukan kelengkapan fasilitas wisata di daerah tujuan wisata agar memadai seperti akomodasi. Menurut teori Spillane (1994), fasilitas dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Fasilitas utama

Sarana yang paling dibutuhkan dan dirasakan pengunjung selama berada di suatu objek wisata seperti:

- a. Tempat Penginapan

Tempat penginapan merupakan fasilitas utama atau fasilitas akomodasi bagi individu ataupun perusahaan yang dimaksudkan khusus untuk pengunjung yang hendak akan menginap. Tempat penginapan akan sangat dibutuhkan bagi pengunjung yang sedang melakukan kegiatan wisata. Ciri khas yang dibuat pada fasilitas

penginapan akan menjadi pembeda bagi tempat penginapan lainnya. Kenyamanan dan keindahan yang diberikan pada fasilitas penginapan merupakan hal yang sangat utama dalam membuat pengunjung merasa nyaman dan merasa ingin kembali menginap di tempat penginapan tersebut.

Tempat penginapan merupakan suatu fasilitas yang jika dikelola dan dibuat semenarik mungkin memiliki ciri khas yang berbeda dengan lainnya, akan membuat peningkatan pengunjung dalam tempat wisata tersebut. Terlebih dalam ekowisata mangrove yang dimana wisatanya memanfaatkan lingkungan alam, akan sangat terlihat menarik jika ada tempat penginapan. Tempat penginapan yang dikonsep sesuai dengan lingkungan alamnya, yang dimana para pengunjung pun dapat menikmati kegiatan wisata alamnya dari tempat penginapannya. Tempat penginapan yang dikonsep pun harus dapat mencerminkan kelestarian alamnya, serta dibuat ramah akan lingkungan.

Sangat berpeluang besar dalam meningkatkan ekowisata mangrove, dengan adanya tempat penginapan. Selain keindahan dan kenyamanan yang diberikan, pengunjung akan melihat dari harga yang ditawarkan apakah seimbang dengan fasilitas penginapan yang diberikan atau tidak. Pengunjung akan tertarik dengan penginapan yang tidak hanyalah indah tetapi harga yang ditawarkan sesuai dengan kualitas keadaan tempat penginapannya. Sehingga, tempat wisata akan menjadi daya tarik yang sangat besar bagi pengunjung yang datang selain fasilitas penginapan yang terbaik, tetapi harga yang terjangkau, dan sesuai dengan fasilitas yang diberikan.

Gambar 1 berikut merupakan contoh tempat penginapan yang berada di ekowisata mangrove Pantai Indah Kapuk, Jakarta.



Gambar 1. Tempat Penginapan di Ekowisata Mangrove Pantai Indah

Sumber: www.jejakpiknik.com

b. Tempat makan

Tempat makan merupakan fasilitas yang utama juga dalam suatu wisata, karena tempat makan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi pengunjung dalam melakukan kegiatan wisatanya. Sama halnya dengan tempat penginapan, tempat makan juga harus memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan tempat wisata satu dengan tempat wisata satu lainnya. Tempat wisata, akan sangat menarik pengunjung untuk datang kembali, jikalau memiliki ciri khas makanan yang disajikan. Menu makanan yang akan disajikan pada tempat makan tersebut merupakan hal utama yang penting bagi pengunjung, jenis makanan apa yang ada, porsi makanan yang disajikan, tempat makan yang bersih serta nyaman.

Selain kebersihan dan menu makanan yang disajikan pada tempat makan tersebut, harga yang terjangkau pun menjadi hal yang utama untuk pengunjung. Pengelola tempat makan dalam wisata harus bisa membuat tempat makan yang bersih, serta makanan yang lezat dengan harga yang terjangkau sesuai fasilitas yang diberikan. Terlebih

dalam ekowisata mangrove yang dimana merupakan wisata alam, akan membuat daya tarik pengunjung jika tempat makan tersebut dapat dikelola sesuai dengan wisata alamnya. Ekowisata mangrove sangat berpeluang besar untuk bisa membuat tempat makan dalam wisatanya.

Selain keindahan yang diberikan pada ekowisata mangrovenya, pengunjung dapat menikmati tempat makan yang nyaman dan enak sembari menikmati wisata alam yang disajikan. Selain itu, konsep ekowisata mangrove yang mengutamakan ramah akan lingkungan, tempat makan yang berada di wisata tersebut juga harus berkonsep ramah akan lingkungan. Ekowisata mangrove akan berkembang dengan sangat baik, jika tempat makan benar-benar dikelola dengan sangat baik seperti yang sudah dijelaskan di atas.

c. Toko cinderamata

Toko cinderemata merupakan toko yang menyediakan suatu kenang-kenangan atau souvenir yang akan mengingat tempat wisata tersebut dan menunjukkan ciri khas dari tempat wisata tersebut. Toko cinderemata sangatlah penting berada pada tempat wisata, agar para pengunjung bisa membawa sesuatu yang berkenang bagi pengunjung. Souvenir yang tersedia di toko cinderemata pasti memiliki ciri khasnya sendiri yang menggambarkan tempat wisata tersebut. Souvenir yang tersedia pun memiliki harga yang terjangkau untuk dapat dibeli oleh pengunjung. Terkadang di beberapa tempat wisata toko cinderemata tidak berkembang dengan baik karena harga yang terdapat di toko tersebut tidak terjangkau oleh pengunjung. Sehingga diperlukan harga yang terjangkau dan sesuai dengan kualitas barang yang diperjual belikan pada toko cinderemata tersebut.

Selain souvenir yang memiliki ciri khas, toko cinderemata juga harus memiliki bentuk bangunan toko yang unik dan menarik agar pengunjung datang dan masuk dalam toko tersebut. Tak banyak pengelola peduli akan bentuk bangunan untuk toko cinderemata. Karena dengan keunikannya akan membuat pengunjung merasa penasaran akan apa yang ada di dalam toko cinderemata tersebut. Keunikan, ciri khas, dan kenyamanan merupakan hal terpenting yang dapat menarik peminat pengunjungnya.

2. Fasilitas Pendukung

Sarana yang proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Fasilitas yang dimaksud yaitu:

a. Tempat Informasi

Pada tempat wisata, tempat informasi merupakan pelengkap yang dibutuhkan untuk menunjang fasilitas utama. Tempat informasi diperlukan agar pengunjung mengetahui ada informasi apa saja yang ada di tempat wisata tersebut. Informasi yang disampaikan merupakan informasi dalam mengenalkan wisata apa aja yang ada, peraturan apa saja yang ada dalam wisata tersebut, serta bisa menjadi sarana bagi pengunjung. Tempat informasi juga menjadi sarana bagi pengelola wisata untuk dapat mempromosikan apa saja yang ada di tempat wisata tersebut, menjelaskan fasilitas apa saja yang ada dalam wisata. Sehingga pengunjung dapat mengetahui dan tertarik akan fasilitas yang disebutkan. Selain itu, tempat informasi menjadi pusat bagi pengunjung jika ingin mengetahui lebih banyak mengenai wisata yang ada dan fasilitas di dalamnya.

b. Toilet umum

Toilet merupakan fasilitas yang pasti sangat dibutuhkan bagi pengunjung. Dalam fasilitas utama yang ada, juga sangat diperlukan tersedianya toilet. Tempat makan, penginapan, bahkan toko

cinderemata pun diperlukan toilet untuk digunakan oleh pengunjung. Jika tidak ada toilet yang tersedia sangatlah mempengaruhi kualitas dan ketertarikan pengunjung terhadap tempat wisata tersebut. Tempat wisata tersebut akan memiliki pencitraan yang kurang baik di mata pengunjung. Fasilitas toilet pun harus dibuat sedemikian bersih dan nyaman bagi pengunjung dalam menggunakannya.

c. Saung tempat peristirahatan sementara

Tempat peristirahatan sementara atau bisa dalam bentuk saung merupakan tempat yang diperlukan dalam suatu titik di perjalanan kegiatan wisata. Fasilitas ini diperlukan bagi pengunjung agar pada saat melakukan perjalanan wisatanya, bisa menjadi tempat singgah sementara untuk beristirahat sambil menikmati suasana alam wisata tersebut. Fasilitas tersebut harus dibuat sedemikian nyaman dan mudah dijangkau bagi segala umur, terutama bagi pengunjung yang sudah lansia.

Gambar 2 berikut merupakan contoh saung sebagai tempat peristirahatan sementara atau yang dikenal juga sebagai gazebo.



Gambar 2. Saung/Gazebo sebagai Tempat Bersantai

Sumber: dekifly way

d. Jalan Akses

Adanya akses jalan yang baik merupakan salah satu fasilitas yang termasuk dalam fasilitas tempat wisata. Akses jalan yang bagus dapat mempermudah pengunjung sangat mengunjungi objek wisata tersebut. Selain mempermudah pengunjung, dapat menarik perhatian pengunjung untuk bisa datang kembali melakukan kegiatan wisata. Akses jalan yang bagus membuat pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dengan waktu yang cukup lama didalam tempat wisatanya. Selain itu, tentu saja diperlukannya pemeliharaan untuk tetap menjaga akses jalan tersebut dalam kondisi yang bagus.

Gambar 3 berikut merupakan contoh jalan akses menuju tempat



wisata dalam kondisi baik.

Gambar 3. Jalan Akses Menuju Tempat Wisata

Sumber: deki fly way

3. Fasilitas Penunjang

Fasilitas yang melengkapi fasilitas utama dan fasilitas pendukung, menjadi salah satu pelengkap untuk fasilitas yang tersedia, salah satunya dengan adanya rambu-rambu yang tersedia di objek wisata alam. Sistem rambu berfungsi sebagai salah satu cara untuk memberikan informasi mengenai suatu petunjuk ataupun larangan. Kebutuhan pada rambu yang ada semakin berkembang dalam memberikan informasi terhadap pengunjung. Informasi yang dikandung oleh informasi lingkungan ialah informasi tentang lokasi (Passini, 1984 dalam Tanuwidjaja, 2012). Pengetahuan wisatawan terhadap rambu-rambu dan sinyal yang digunakan oleh tiap objek wisata sangat penting dan perlu adanya sosialisasi mengenai rambu-rambu yang ada dalam objek wisata. Selain melakukan sosialisasi adanya berupa papan informasi yang dapat dilihat oleh tiap pengunjung, dan diharapkan untuk dapat mengerti maksud dari rambu-rambu yang tertera. Pentingnya peran rambu-rambu tersebut demi keselamatan dan kenyamanan para pengunjung saat melakukan kegiatan wisata.

Berikut ada beberapa contoh gambar simbol dan arah petunjuk yang biasanya akan ada di dalam objek wisata pada umumnya.



Gambar 4. Rambu-Rambu Di Tempat Wisata



Gambar 5. Rambu Penunjuk Arah



Gambar 6. Simbol Titik Kumpul Saat Terjadi Bencana

Gambar-gambar yang di atas merupakan contoh gambar rambu, simbol, dan petunjuk petunjuk yang umum digunakan pada suatu kawasan wisata. Simbol dan petunjuk arah sangat perlu ada digunakan pada tiap kawasan wisata, agar mempermudah pengunjung dalam berkeliling melakukan kegiatan wisatanya.

Rambu- rambu pada objek wisata merupakan sistem penandaan yang sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Selain sebagai penamaan, petunjuk, dan penyampaian informasi, terdapat peraturan dan norma-norma yang dipakai pada tempat tertentu dan dapat dimengerti oleh pengunjung (Kartika, 2010). Menurut Calori (2015) ada 5 (lima) gambaran langsung yang lebih jelas dalam pemamparan kategori dalam rambu yang terdapat di objek wisata, yaitu:

a. Penanda Identifikasi

Diletakkan pada lokasi tujuan untuk dapat mengidentifikasi lokasi tujuan. Penanda identifikasi sebagai tanda untuk memastikan jika pengunjung sudah tiba pada lokasi tujuan atau bisa untuk mengarahkan ke lokasi tujuan. Penanda identifikasi memberikan informasi dimana tempat yang terdapat dalam wisata tersebut, memberikan informasi untuk mengarahkan ke tempat-tempat fasilitas lainnya yang terdapat pada wisata. Informasi yang diberikan dan lokasi untuk tanda-tanda identifikasi yang berkaitan dengan keselamatan dan aksesibilitas sering diamanatkan oleh otoritas kode;

b. Penanda Directional

Berfungsi untuk menuntun pengunjung untuk ke suatu beberapa destinasi yang ada. Penanda ini juga dapat disebut sebagai hal yang membantu untuk mencari jalan. Penanda ini berbentuk berupa anak

panah atau dapat bisa menggunakan kata kiri, kanan, atau lurus untuk menuju lokasi tujuan;

c. Penanda Peringatan

Untuk memperingatkan pengunjung dalam kegiatan wisatanya terkait bahaya atau prosedur keamanan. Contohnya bahaya tegangan tinggi, adanya tangga darurat jika terjadi sesuatu yang buruk, adanya jalan keluar yang diperkhususkan jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan;

d. Penanda Peraturan dan Larangan

Berguna untuk mengatur kebiasaan pengunjung atau melarang sebuah aktivitas tertentu. Contohnya; dilarang merokok, dilarang masuk kecuali pegawai, dilarang membuang sampah sembarang, dan sebagainya;

e. Penanda Operasional

Penanda operasional memberikan informasi terkait penggunaan dan pengoperasian pada wisata tersebut. Biasanya terdapat peta dan jam operasional yang akan dipasang atau bisa disampaikan melalui fasilitas pusat informasi.

Dalam Peraturan Menteri Perhubungan No.13 Tahun 2014, negara membagi rambu lalu lintas dalam empat jenis, yaitu:

1. Peringatan, untuk memberikan peringatan akan kemungkinan adanya bahaya di jalan atau tempat berbahaya pada jalan;
2. Larangan, untuk menyatakan perbuatan yang dilarang oleh pengguna jalan;
3. Perintah, untuk menyatakan perintah yang wajib dilakukan oleh pengguna jalan;

4. Petunjuk, untuk memandu pengguna jalan saat melakukan perjalanan.

Menurut Calori (2015), ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam merancang rambu-rambu untuk digunakan, yaitu;

1. *Typeface*
2. Simbol dan Arah, simbol dan arah perlu dirancang dengan sebaik mungkin agar pengunjung dapat melihatnya dengan jelas dan informasi yang ditunjukkan melalui simbol dan arah dapat mudah dipahami dan diikuti
3. *Diagram*
4. *Color*, warna yang dirancang dalam menyampaikan simbol dan arah harus sesuai dengan simbol yang akan disampaikan
5. *Layout*, bentuk layout pada simbol dan arah dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh pengunjung

Selain itu pentingnya ada simbol dan petunjuk jika ada bencana yang terjadi, adanya pengarahannya khusus untuk mengantisipasi jika adanya bencana alam yang datang. Sehingga pengunjung akan mengetahui hal apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana saat kegiatan wisata terjadi. Perlunya sosialisasi dari pengelola tempat wisata terhadap pengunjung serta adanya simbol sebagai membantu dalam sosialisai dan mobilisasinya.

Bab 5

A. Pelestarian Hutan Mangrove

Mangrove merupakan tumbuhan yang dapat tumbuh dengan subur di daerah tropis dan subtropis. Mangrove dapat tumbuh di daerah pesisir muara sungai dan biasanya ada pada daerah yang berlumpur. Mangrove mempunyai manfaat yang banyak untuk kestabilan ekosistem muara. Gambar 4 berikut merupakan penampakan dari hutan mangrove.



Gambar 7. Hutan Mangrove

Sumber: Risnanda (2020)

Hutan mangrove mempunyai beberapa fungsi antara lain yaitu:

1. Menahan Abrasi

Keberadaan mangrove (lihat Gambar 8) menghambat gelombang dan angin yang datang dari arah laut dengan tujuan agar tidak langsung membentur daratan. Pada tahun 1993 pernah terjadi bencana tsunami di daerah kota Sulawesi Selatan, saat tsunami datang dusun-dusun di daerah kota tersebut terhindar dari gelombang pasang yang terjadi. Hal

tersebut terjadi dikarenakan adanya hutan mangrove yang tebal menutupi dusun-dusun tersebut.



Gambar 8. Peralihan Laut/Pesisir Menjadi Hutan Mangrove

Sumber: Oddav

2. Membentuk Lahan Baru

Pertumbuhan hutan mangrove yang terus menerus dapat menambah luas daratan, walaupun hal ini masih dalam perdebatan. Kemungkinan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan akar-akar mangrove mampu untuk mengikat dan menstabilkan substrat lumpur, sehingga dapat terjadinya konsolidasi sedimen di hutan mangrove tersebut.

3. Mencegah Instrusi Air Laut

Lapisan pada hutan mangrove yang ada di posisi depan mengarah ke laut mempunyai kemampuan beradaptasi dengan salinitas tinggi. Dengan adanya kemampuan tersebut, hutan mangrove dapat dipercaya bisa mencegah intrusi air laut.

4. Sumber Keanekaragaman Hayati

Hutan mangrove merupakan sumber bagi keanekaragaman hayati. Selain ikan yang hidup dalam hutan mangrove, hutan mangrove menjadi habitat hidup bagi berbagai satwa, baik satwa yang umum hingga adanya satwa yang langka, mulai dari berbagai jenis burung hingga primata dapat

ditemukan di hutan mangrove. Oleh karena itu sangat perlu adanya pelestarian hutan mangrove. Selain menjaga kelestarian alam dan tumbuhannya, juga melestarikan berbagai jenis satwa yang hidup di dalam hutan mangrove tersebut. Satwa yang ada di dalam hutan mangrove antara lain ikan, kepiting, moluska, udang-udangan, serangga, reptil, burung, dan hewan mamalia seperti kelelawar, kancil, berang-berang dan kucing bakau. Sedangkan untuk mamalia air ada lumba-lumba yang hidup di sekitaran muara. Berikut terdapat beberapa hewan yang ada di dalam hutan mangrove.



(a)



(b)



(c)



(d)

Gambar 9. Hewan – Hewan Di Hutan Mangrove (a) Orang Utan, (b) Kepiting, (c) Ulat Seribu, dan (d) Ikan

Sumber: www.sampaijauh.com

5. Menjaga Kualitas Air dan Udara

Kawasan hutan mangrove mempunyai fungsi menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia ataupun kapal yang berlayar di laut. Selain itu hutan mangrove juga dapat menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat kualitas air menjadi lebih bersih. Kawasan mangrove juga dapat membantu alam untuk mendapatkan kualitas udara yang baik dan lebih bersih.

6. Mencegah Pemanasan Global

Menanam mangrove atau mengembangkan kawasan mangrove merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak pemanasan global. Mangrove juga dapat mengatasi masalah banjir yang terjadi pada kawasan pesisir.

7. Sumber Pendapatan bagi Nelayan Pantai

Kawasan hutan mangrove merupakan tempat yang paling tepat untuk pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi habitat laut lainnya. Kawasan mangrove membantu menjaga ketersediaan sumber daya ikan di laut yang tidak akan ada habisnya. Sehingga, kawasan mangrove merupakan sumber pendapatan ekonomi bagi para nelayan.

8. Menjaga Iklim dan Cuaca

Hutan Mangrove menjadi sumber yang sangat jelas untuk menjaga ekosistem perairan. Hutan mangrove dapat membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang baik yang dapat menghindarkan diri dari bencana alam.

Beberapa hutan mangrove yang ada di Indonesia mengalami kerusakan. Kerusakan terjadi akibat beberapa faktor seperti konversi pemukim, tambak, pengambilan kayu, pencemaran, pertambangan, bencana alam dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan cara untuk memperbaikinya. Melestarikan hutan mangrove merupakan salah satu tindakan yang sangat tepat. Oleh karena itu,

banyak kampanye yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga hutan mangrove secara bersama-sama. Upaya yang dilakukan masyarakat dan pemerintah terkait dengan menjaga kelestarian hutan mangrove yaitu dilakukannya rehabilitasi hutan mangrove. Rehabilitasi hutan mangrove dapat dilakukan dengan penanaman mangrove di sepanjang pantai. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk upaya pelestarian hutan mangrove antara lain pemilihan tempat, pengadaan benih, penanaman dan pemeliharaan tanaman.

Upaya pemeliharaan hutan mangrove tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dalam melakukan upaya pemeliharaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, perlu adanya pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat merupakan juga salah satu metode pekerja sosial dalam upaya memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui penggunaan sumber-sumber yang ada. Pengembangan masyarakat pada dasarnya terdapat dua konsep utama, yaitu pengembangan dan masyarakat. Pengembangan merupakan suatu usaha bersama untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sedangkan masyarakat diartikan dalam dua konsep yang berbeda yaitu, pertama masyarakat sebagai tempat bersama dan yang kedua adalah masyarakat sebagai kepentingan bersama (Mayo,1998:162).

Ahli Jack Rothman mengembangkan tiga model konsep pengembangan masyarakat, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal
2. Perencanaan Sosial
3. Aksi Sosial

Dalam hal pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang mempunyai tujuan untuk dapat menciptakan kemajuan sosial ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi yang aktif serta inovatif dari masyarakatnya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu alat intervensi yang mampu untuk memahami

karakteristik dari masyarakat itu sendiri. Pengembangan masyarakat yang dilakukan yaitu bisa dengan cara mengajak masyarakat lokal untuk ikut serta dalam pelestarian hutan mangrove. Kegiatan yang dilakukan didasari oleh saran-saran dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat dengan bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat terlaksana.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan pemeliharaan hutan mangrove. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat pesisir akan berkaitan dengan hutan mangrove. Masyarakat yang ada di pesisir sangat perlu menjaga lingkungan sekitar hutan mangrove agar ekosistem hutan mangrove dapat terjaga dengan baik. Beberapa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dalam upaya pelestarian hutan mangrove yaitu:

1. Melakukan reboisasi hutan mangrove yang dapat dilakukan dalam sebulan sekali;
2. Tidak membuang sampah sembarang di hutan mangrove;
3. Tidak mencari rumput di daerah hutan mangrove
4. Melakukan patrol di keliling hutan mangrove.

Biasanya hal-hal yang dilakukan tersebut, dilaksanakan oleh suatu bentuk kelompok tani mangrove dan masyarakat sekitarnya. Upaya pelestarian hutan mangrove untuk menyeimbangkan kehidupan masyarakat pesisir. Semakin rusaknya hutan mangrove maka akan sangat berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Karena banyak yang menjadikan hutan mangrove sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat di sekitar, sehingga penghasilan mereka akan menurun jika kondisi hutan mangrove semakin menurun akibat adanya kerusakan yang terjadi. Maka dari itu, diperlukannya pemeliharaannya secara gotong royong yang memberikan dampak positif selain bersama-sama melestarikan lingkungan sekitar, serta menimbulkan rasa kepemilikan dan kecintaan terhadap hutan mangrove.

B. Pemeliharaan Fasilitas

Dalam pemeliharaan sarana dan prasarana pada objek wisata dilakukan untuk menjamin sarana dan prasarana dalam kondisi yang sangat baik dan aman digunakan untuk pengunjung. Menurut Purwanto dan Ali (2008), dalam pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana wisata memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Fasilitas sarana dan prasana yang akan digunakan terjamin dalam kondisi yang baik, aman dan berfungsi saat digunakan pengunjung;
2. Menjamin berfungsinya fasilitas yang ada dalam waktu yang lama;
3. Keamanan dan kenyamanan fasilitas terjamin bagi pengunjung yang memakainya;
4. Dapat mengetahui adanya kerusakan fasilitas sejak awal, sehingga dapat cepat diperbaiki;
5. Menghindari adanya kerusakan secara tiba-tiba pada fasilitas tersebut;
6. Menghindari terjadinya kerusakan yang parah, yang dapat membuat biaya dan waktu perbaikan menjadi besar dan lama;
7. Meningkatkan kualitas manajemen perawatan, karena dapat merawat fasilitas dengan baik, sehingga memiliki dampak yang baik bagi peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja;
8. Terjadinya peningkatan motivasi pada pekerja.

Lain halnya dengan pendapat menurut Dwiantara dan Sumarto (2004), macam-macam pemeliharaan menurutnya yaitu:

1. Perawatan *preventif* (pencegahan), yaitu perawatan yang merupakan cara perawatan terhadap alat/barang sebelum mengalami kerusakan;
2. Perawatan *Represif*, merupakan perawatan yang cara perawatan terhadap alat/barangnya setelah mengalami kerusakan.

Perawatan terhadap alat/barang perlu dilakukan perawatan secara *preventif* ataupun *represif* agar mampu mencapai batas umur pemakaian secara optimal. Perawatan yang dilakukan secara *preventif* perlu dilakukan secara bertahap terhadap alat/barang yang dimiliki, sehingga berpengaruh terhadap perawatan *represif* yang dimana frekuensi dan biaya perawatannya dapat ditekan.

Pemeliharaan terhadap fasilitas yang ada di objek wisata diperlukan dengan sangat baik dan berkala, agar fasilitas yang digunakan akan selalu dalam kondisi yang baik dan nyaman untuk dipergunakan oleh pengunjung. Tidak banyak ekowisata yang melakukan pemeliharaan terhadap fasilitas dengan baik, sehingga terkadang ada fasilitas yang tidak dapat dipergunakan dengan baik karena pengelolaan pemeliharaannya yang sangat kurang terhadap fasilitas tersebut. Pemeliharaan yang kurang baik dilakukan akan mengurangi daya tarik pengunjung terhadap wisata tersebut. Terlebih ekowisata mangrove yang merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan kelestarian alam serta ramah akan lingkungan. Diperlukan komitmen kesiapan dalam melakukan pemeliharaan fasilitas yang ada. Pemeliharaan yang dilakukan akan mempengaruhi keindahan atau keestetikan suatu wisata tersebut.

Ekowisata mangrove, diperlukan pemeliharaan fasilitas yang terbaik dan berkala, agar segala objek wisata yang ada tetap dalam konsep wisata alam yang melestarikan lingkungan dan ramah akan lingkungan hidup. Tidak mudah dalam melakukan pemeliharaan, jika dilakukannya hanya dengan beberapa sumber daya manusia, sehingga diperlukannya sumber daya manusia yang ahli

dan paham akan pemeliharaan fasilitas objek wisata. Berikut penjelasan mengenai cara pemeliharaan fasilitas yang ada pada ekowisata mangrove:

1. Fasilitas utama

Sarana yang paling dibutuhkan dan dirasakan pengunjung selama berada di suatu objek wisata seperti:

- a. Tempat Penginapan

Tempat penginapan sangat dibutuhkan oleh pengunjung. Dengan adanya sarana ini, mendorong pengunjung untuk menikmati objek wisata dalam waktu yang lebih lama. Terlebih dalam melakukan kegiatan wisata mangrove, sangat tepat jika terdapat penginapan yang berkonsep bersatu dengan alam dan mangrovenya. Sehingga dalam melakukan pemeliharaannya diperlukan secara berkala dan baik.

Menciptakan lingkungan yang bersih dan higienis merupakan peran kunci dalam meningkatkan daya tarik pengunjung untuk dapat tinggal lebih lama menikmati kegiatan wisatanya. Terlebih lagi, dapat meningkatkan pengunjung lainnya untuk datang, jika pengunjung yang sebelumnya sudah pernah menginap dan merasakan hal yang sangat nyaman yang bisa direkomendasikan ke wisatawan lainnya. Dalam memuaskan pengunjung ada beberapa klasifikasi yang harus dipunya yaitu kebersihan, kenyamanan, keunikan desain dekorasi kamarnya, dan keamanan bagi para pengunjung. Keindahan dan kebersihan adalah hal utama yang perlu diperhatikan dan dijaga saat melakukan penataan kamar penginapan sesuai standarnya.

Berikut beberapa trik dalam melakukan pemeliharaan penginapan di tempat wisata, yaitu:

- a. Memancarkan suasana yang segar, bersih, dan menyenangkan bagi pengunjung untuk meningkatkan kualitas layanan dan citra penginapan;
- b. Pastikan fasilitas yang ada dalam penginapan ataupun alat dan peralatan pada tempat penginapan bersih dan higienis, dengan cara melakukan pengecekan berkala pada setiap unit kamar penginapan serta fasilitas yang ada di dalamnya;
- c. Adanya ahli dalam mengawasi pemeliharaan penginapan, agar terjamin jika penginapan tersebut tetap dalam kondisi yang sangat baik, aman, dan nyaman untuk pengunjung.

Faktor yang tak kalah utama dalam meningkatkan kualitas pemeliharaan suatu penginapan dengan beberapa hal penting yang harus diingat dalam proses pembersihan kamar penginapan yaitu pembersihan kamar tidur dan kamar mandi, pembersihan lantai, pembersihan peralatan yang ada dalam kamar penginapan, kebersihan linen serta kelengkapan, dan fungsi dari perlengkapan yang ada dalam penginapan.

Agar kamar penginapan terhindar dari segala jenis bakteri atau bibit penyakit serta serangga yang dapat mengganggu kenyamanan pengunjung, maka faktor kebersihan adalah menjadi tujuan utama yang harus dicapai. Perlu dilakukannya pemeriksaan secara menyeluruh pada kamar utama penginapan agar menjamin serta dapat mencegah akan adanya serangga dalam tempat tidur penginapan.

b. Tempat makan

Dalam pemeliharaan tempat makan diperlukan beberapa cara untuk menjamin tempat makan yang akan dikunjungi bersih dan nyaman,

serta makanan yang disajikan dalam kondisi yang layak untuk dimakan. Berikut beberapa hal yang harus dilakukan oleh pengelola tempat makan untuk menjaga fasilitas tempat makan dalam kualitas yang baik, yaitu:

- a. Pastikan adanya fasilitas mencuci tangan yang memadai untuk pengunjung yang datang. Menyediakan sabun cuci tangan, tisu tangan untuk kebersihan tangan dengan standar yang tinggi;
- b. Melengkapi penggunaan dapur dengan kebersihan yang terbaik. Persiapan pangan maupun alat peralatan dalam tempat makan dipastikan dalam kondisi higienis dengan melakukan pencucian peralatan dan bahan pangan yang akan digunakan;
- c. Memastikan segala alat/barang yang akan digunakan pengunjung dalam tempat makan dipastikan dalam kondisi yang higienis dan nyaman untuk dipergunakan;
- d. Memastikan para pekerja yang ada pada tempat makan dalam kondisi yang bersih dan baik saat sudah memasuki tempat makan dan berkegiatan dalam dapur untuk menyajikan makanan terhadap pengunjung;
- e. Adanya sumber daya manusia yang diperkhususkan untuk menjaga kebersihan dan kualitas fasilitas yang ada pada tempat makan terjaga dalam kondisi yang baik dan bersih. Selalu mengutamakan kepuasan pengunjung dengan memberikan pelayanan yang terbaik dalam hal kenyamanan dan kebersihan, serta menjamin menu makanan yang disajikan dalam kondisi layak dimakan dalam artian tidak ada hal yang membuat pengunjung kecewa. Maka dari tiap alat dan bahan pangan yang akan dimasak harus dicuci dibersihkan secara baik.

c. Toko cinderamata

Toko cinderemata selain menjual souvenir yang berkarakter khusus mencerminkan wisata tersebut, toko tersebut juga harus dijaga pemeliharannya dengan selalu melakukan pengecekan berkala dalam membersihkan toko cinderemata serta cinderemata yang dijual dalam toko tersebut. Kebersihan toko menjadi hal yang utama juga dalam menjaga kenyamanan si pengunjung. Serta barang-barang cinderemata yang tersedia harus selalu dicek apakah masih layak untuk dipajang dan dilihat pengunjung atau tidak. Jikalau tidak layak harus segera disingkirkan agar tidak merusak penilaian pengunjung terhadap cinderemata yang ada.

2. Fasilitas Pendukung

Sarana yang proporsinya sebagai pelengkap fasilitas utama sehingga wisatawan akan merasa lebih betah. Fasilitas yang dimaksud yaitu:

a. Tempat Informasi

Pemeliharaan tempat informasi, tidaklah susah dikarenakan tempat informasi hanya sering digunakan oleh pengelola tempat wisatanya. Tidak banyak pengunjung akan selalu berada pada tempat informasi, sehingga dalam merawat tempat informasi sangatlah mudah, hanya dengan selalu dibersihkan sebelum dan sesudah digunakan, serta melakukan pengecekan alat yang berada pada tempat informasi untuk menjamin bahwa alat tersebut berfungsi dengan baik. Tetapi, sangat diperlukan petugas khusus untuk dapat menjaga dan memantau kebersihan serta pengecekan akan berfungsinya alat-alat yang ada di tempat informasi, sehingga kebersihannya akan tetap terjaga.

b. Toilet umum

Pemeliharaan pada toilet umum sangatlah susah dilakukan, jika tidak dilakukan secara tepat dan tegas dalam membersihkannya. Toilet umum menjadi hal utama yang akan sering pengunjung gunakan dan perhatikan kebersihan pada toilet umum. Penilaian pengunjung sangatlah berpengaruh pada kebersihan dan kenyamanan yang diberikan pada fasilitas toilet umum. Tak banyak tempat wisata yang mempunyai toilet umum yang sangat bersih dan nyaman. Pada area toilet harus tersedia wastafel dengan kran, tersedia sabun cair, tempat sampah, pengering tangan, cermin, kotak saran, pengharum ruangan, ventilasi udara, lantai yang tidak licin dan tidak kotor, adanya tulisan dilarang merokok, dan adanya jadwal pembersihan. Jadwal pembersih merupakan hal yang utama untuk tetap bisa menjaga kebersihan toilet dan ada petugas khusus yang melakukannya sesuai dengan jadwal pembersihan yang tertempel pada dinding toilet umum. Sehingga, dapat memantau kebersihan dan kenyamanan pada toilet umum.

Berikut beberapa cara untuk menjaga kebersihan toilet umum:

- a. Mengganti toilet jongkok ke toilet duduk. Penggunaan toilet jongkok cenderung membuat penggunanya menggunakan air yang lebih banyak yang bisa menyebarkan kotoran toilet kemana-mana dan boros akan air. Serta adanya genangan air yang membuat toilet terlihat tak bersih dan tak nyaman digunakan pengunjung lainnya;
- b. Mengatasi dengan cepat jika toilet tersumbat dan mengalami kebocoran. Toilet yang tersumbat harus segera diperbaiki. Jika tidak akan membuat air yang ada di dalam toilet tercampur dengan segala kotoran toilet yang ada. Selain itu, bisa menimbulkan bau yang tidak sedap dan bisa menjadi sarang

penyakit akan bakteri yang muncul akibat tersumbatnya toilet. Mengatasi tersumbatnya toilet dengan menggunakan bahan kimia yang dibuat khusus untuk menangani hal tersebut atau bisa memanggil jasa profesional dalam menanganinya;

- c. Menyediakan fasilitas sanitasi yang cukup seperti tisu yang ditempatkan pada masing-masing bilik toilet, tempat sampah yang tertutup untuk masing-masing toilet dan pengering tangan;
- d. Rutin untuk melakukan pembersihan toilet umum. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membersihkan toilet umum yaitu:
 - a) Menggunakan kain pel, setiap bagian toilet yang basah harus dikeringkan;
 - b) Toilet umum harus selalu higienis walaupun terlihat kering dan tidak basah;
 - c) Memasang pengharum ruangan otomatis agar tidak ada bau yang tidak sedap di dalam toilet;
 - d) Jika dudukan toilet basah, harap langsung dibersihkan agar toilet tidak menjadi kotor;
 - e) Selalu mengecek bahan-bahan persediaan toilet seperti tisu dan sabun cuci tangan;
 - f) Mengangkat tempat sampah di toilet setiap hari sebelum dan sesudah toilet akan dibuka dan ditutup;
 - g) Melakukan *deep cleaning* toilet umum yang biasa dilakukan dua kali sebulan atau seminggu sekali, dengan menyikat dan membersihkan dinding serta lantai toilet, memastikan tidak adanya kebocoran dan saluran air tersumbat.

c. Saung tempat persistirahatan sementara

Saung atau dapat disebut gazebo merupakan bangunan taman yang dapat memberikan perlindungan untuk pengunjung dari teriknya matahari ataupun hujan, serta menjadi tempat yang bisa pengunjung pergunakan untuk persistirahatan sementara dalam melakukan perjalanan kegiatan wisatanya. Fasilitas tersebut bisa terbuat dari beton ataupun kayu. Dalam pemeliharannya dapat dilakukan pengecekan dan pengecatan ulang jika warna cat ada yang memudar dan rusak. Membersihkan gazebo atau saung bisa dengan menggunakan air serta sikat pembersih atau selang sebagai alatnya.

Pengaruh suhu udara dan kelembapan yang relatif tinggi akan menyebabkan terjadinya pelapukan kayu hingga bisa terjadinya pengkeroposan dan hancur. Tindakan yang harus dilakukan yaitu *preventif* dengan penyemprotan anti rayap dan pengecatan pada kayu untuk menghindari pelapukan kayu dengan cepat. Berbeda dengan jika gazebo atau saung terbuat dari rangka besi, kerangka besi memiliki kondisi yang lebih baik dan kuat.

3. Fasilitas penunjang

Pemeliharaan dalam fasilitas penunjang sangatlah mudah. Perlu dilakukannya pengecekan berkala atas tanda-tanda simbol yang tertera pada kawasan objek wisata sekitar, melakukan pengecatan ulang jika ada simbol yang sudah memudar warnanya dan tak terlihat, dan membuat simbol yang baru jika sudah ada simbol yang rusak sehingga tidak dapat dilihat oleh pengunjung.

Selain 3 (tiga) hal utama fasilitas dalam pemeliharannya, diperlukan juga untuk pemeliharaan pengelolaan hutan mangrove itu sendiri. Hal ini dikarenakan hutan mangrove merupakan objek wisata utama yang akan dinikmati oleh para pengunjung. Pengelolaan ekowisata belum sepenuhnya

memperhatikan daya dukung lingkungan tersebut. Selain itu tidak banyak pengelola yang memperhatikan kerapatan mangrove, kerusakan pada mangrove, serta luasan mangrove. Untuk mencegah kerusakan pada mangrove, perlu dilakukan upaya pencegahan dengan cara membersihkan mangrove dari gulma dan dari sampah bawaan sungai. Selain itu, upaya yang dilakukan lainnya yaitu dengan membatasi jumlah bibit yang akan ditanam. Dalam pengendalian atas upaya yang dilakukan, akan dilakukan oleh Dinas Pertanian setiap sebulan sekali, dalam mengawasinya dimaksudkan untuk mengecek adanya sampah-sampah liar di kawasan mangrove.

Dalam melakukan pemeliharaan fasilitas yang ada di kawasan mangrove tidak hanya dilibatkan pada pengelola saja, bisa dilibatkan juga untuk para pengunjung yang melakukan kegiatan wisata untuk bersama-sama menjaga fasilitas yang ada dan yang digunakan pada wisata tersebut. Peran masyarakat lokal pun sangat dibutuhkan dalam menjaga kelestarian alam dan keamanan fasilitas yang ada. Sehingga fasilitas yang akan digunakan akan sama-sama dapat dirasakan dengan sangat baik sesama antara pengunjung dan pengelola.

Strategi dalam pengelolaan dan pemeliharaan terhadap wisata mangrove yaitu dengan cara meningkatkan kualitas ekosistem mangrove dan sumber daya alam yang ada. Peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam upaya pengelolaan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait rencana yang akan dilaksanakan, seperti mengadakan pertemuan rutin dan lain lain.

Terawatnya fasilitas yang ada pasti akan membuat pengunjung yang menggunakannya nyaman untuk berlama-lama melakukan kegiatan wisatanya. Cenderung kurangnya rasa kesadaran dan kepedulian akan sekitar dan rasa memiliki terhadap fasilitas yang digunakan, membuat fasilitas-fasilitas yang ada diperlakukan dengan tidak baik dan tidak bersih seperti seharusnya. Pengunjung yang datang akan bisa menjaga fasilitas yang ada dengan adanya tata tertib dan

aturan tegas dari pengelola wisata terhadap pengunjung yang melakukan kegiatan wisata.

Terkadang rusaknya fasilitas yang bukan hanya karena pengelola yang kurang memperhatikan dalam upaya membersihkan dan menjaga kenyamanan dari fasilitas tersebut, tetapi juga bisa disebabkan dari kurangnya kesadaran bagi pengguna fasilitas untuk tetap bisa menjaga kebersihan dan kenyamanan dari fasilitas yang digunakan. Kesadaran bagi pengguna fasilitas juga sangat dibutuhkan untuk tetap menjaga fasilitas yang ada secara sesama. Memelihara sesuatu lebih sulit dari pada membuatnya, maka dari itu peran aktif dari seluruh pengelola maupun pengunjung diperlukan agar manfaat yang disediakan pada fasilitas tersebut dapat digunakan secara baik dan nyaman bagi semua yang menggunakannya.

Dari pembahasan pemeliharaan terhadap fasilitas di objek wisata, Tabel 1 merupakan rangkuman jadwal pemeliharaan yang dapat digunakan sebagai pedoman. Sementara Tabel 2 merupakan contoh ceklis untuk memonitoring kondisi fasilitas di daerah wisata yang didasarkan pada tingkat kerusakan.

Tabel 1. Jadwal Pemeliharaan Fasilitas Desa Wisata

Jenis Fasilitas	Contoh Fasilitas	Jadwal Pemeliharaan
Fasilitas Utama	Tempat Penginapan	2 kali dalam 1 minggu
	Tempat Makan	2 kali dalam 1 minggu
	Toko Cenderamata	3 kali dalam 1 minggu
Fasilitas Pendukung	Tempat Informasi	3 kali dalam 1 minggu
	Toilet Umum (<i>deep cleaning</i>)	1 kali dalam 1 minggu

	Saung/Gazebo	1 kali dalam 1 bulan
Fasilitas Penunjang	Rambu-Rambu Petunjuk	1 kali dalam 1 bulan

Tabel 2. Cekling Monitoring Kondisi Fasilitas Wisata

Jenis Fasilitas	Tingkat Kerusakan				Indikator Kerusakan
	Baik	Ringan	Sedang	Berat	
Tempat Penginapan			V		Atap Bocor
Tempat Makan	V				-
Toko Cenderamata			V		Keramik Lantai Pecah
Tempat Informasi	V				-
Toilet Umum			V		Tersumbat dan Kebocoran
Saung/Gazebo	V				-
Rambu-Rambu Petunjuk	V				-

Daftar Pustaka

Demartoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Fandeli, Chafid. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Penerbit Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. 2016. *Standar Pelayanan Masyarakat Pada Pos-Pos Fasilitas Publik dalam Rangka Peningkatan Kualitas Lingkungan*.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*.

TIES. 2014. The International Ecotourism Society. *Ecolodge*.

Luviana, Rommy. 2017. *Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat Di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan*. Universitas Riau.

Putra, Winardy. 2014. *Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Di desa Kuala Karang Kabupaten Kubu Raya*. Fakultas Teknik Arsitektur Universitas Tanjungpura. Indonesia.

Prasetyo, Eko, Suwandono, Djoko. 2014. *Konsep Desa Wisata Hutan Magrove Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak*. Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Semarang

Fandeli, C. 1995. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta.

Tuwo, Ambo. 2011. *Pengeolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Brilian Internasional. Surabaya.

Huraerah, Abu. 2011. *Perorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Humanoira

Darmadi, dkk. 2012. Struktur Komunitas Vegetasi Mangrove Berdasarkan Karakteristik Substrat Di Muara Harmin Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu Perikanan dan Kelautan

Snedaker,S, 1978. Mangrove their value and perpetuation nature and resources

ISBN 978-602-7989-49-8



9 786027 989498

emp



UNIVERSITAS
BAKRIE

Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



kedaireka

PUSAT STUDI
GEOPARK

